

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Karakter

Setiap orang mempunyai karakternya masing-masing. Karakter didefinisikan sebagai kelompok yang mencakup watak, sifat hingga kepribadian yang dimiliki oleh seseorang. Dalam diri seseorang, karakter tidak terbentuk secara langsung, akan tetapi terbentuk melalui mekanisme pembelajaran yang telah dilaluinya. Faktanya karakter manusia asalnya bukan dari bawaan lahir, akan tetapi dibentuk oleh lingkungan maupun orang yang berada disekitarnya.

Berdasarkan pendapat Michael Novak terkait karakter yakni “campuran yang tepat yang bersumber dari kebaikan yang telah teridentifikasi oleh tradisi religious, cerita sastra, kaum bijaksana serta golongan orang yang memiliki akal sehat yang tercantum dalam sejarah”. Pendapat lainnya berasal dari Masnur Muslich yang mengatakan bahwasanya karakter yakni berbagai nilai perilaku manusia yang berhubungan langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri serta sesama manusia, lingkungan serta bangsa yang tercipta dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan maupun perbuatan yang berlandaskan pada seluruh norma keagamaan, hukum, tata krama, budaya serta adat istiadat.

Menurut Muchlas Samani (2011) bahwasanya karakter diartikan sebagai nilai dasar yang membentuk kepribadian seseorang, baik terbentuk melalui pewarisan sifat orangtua ataupun dampak dari lingkungan yang menimbulkan terciptanya perbedaan antara dirinya dengan orang lain. Hal tersebut ditandai melalui sikap maupun tingkah laku di kehidupan sehari-hari.

Menurut Maksudin (2013), bahwasanya karakter yakni bentuk ciri khas masing-masing individu berkenaan dengan jati dirinya, yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara

berperilaku, dan bekerjasama baik dalam keluarga, masyarakat bangsa dan negara.

Dari berbagai pendapat diatas, maka ditarik kesimpulan bahwasanya karakter yakni segala sesuatu yang terdapat dalam diri individu serta sebagai ciri khas, berupa sikap, pikiran maupun Tindakan.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yakni bentuk pendidikan yang memiliki tujuan guna membangun serta mengembangkan karakter siswa supaya berkepribadian yang baik, memiliki akhlak mulia serta moral tinggi. bentuk aktivitas pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan pengetahuan, keterampilan serta sikap saja, namun juga mengajarkan berbagai nilai yang dimanfaatkan sebagai pedoman hidup. Peran dari pendidikan karakter dalam merealisasikan visi nasional Indonesia yakni mencerdaskan kehidupan bangsa serta menciptakan masyarakat adil maupun makmur.

Berdasarkan pendapat Thomas Lickhona (1991), bahwasanya pendidikan karakter yakni bentuk usaha yang bertujuan membantu seluruh orang untuk memahami, peduli, serta berperilaku sesuai nilai etis inti yang mencakup jujur, hormat, tanggung jawab, adil, kerjasama, kasih sayang, toleransi serta demokrasi. Pendidikan ini juga mampu meningkatkan perkembangan kepribadian siswa yang sepadan dengan seluruh nilai luhur yang dimuat didalam Pancasila, UUD 1945 serta agama (Nuhfil Hanani, 2012).

Berdasarkan opini dari Lickona dan Amirullah (2015) mengindikasikan bahwasanya system pendidikan karakter terbagi dari tiga arah yang saling terhubung serta mempengaruhi yakni :

a. Pengetahuan moral (Moral Knowledge)

Pengetahuan moral yakni bentuk potensi yang dimiliki oleh individu guna mengetahui, memahami, mempertimbangkan, mengidentifikasi,

menafsirkan berbagai macam moral yang wajib diimplementasikan ataupun ditanggalkan.

b. Perasaan Moral (Moral Feeling)

Perasaan moral yakni bentuk potensi individu supaya merasa bahwa dirinya wajib mengimplementasikan perbuatan sesuai norma. Selain itu akan merasa bersalah ketika mengimplementasikan perbuatan yang melanggar norma.

c. Tindakan Moral

Tindakan moral yakni potensi yang membuat individu mengimplementasikan perbuatan konkret dengan moral yang taat pada norma, sehingga meminimalisir tindakan yang melanggar norma kebaikan lingkungan.

3. Karakter Moral

Sifat karakter moral yakni bentuk sifat yang mewajibkan untuk bertanggung jawab secara moral. Akan tetapi, jika hal tersebut tidak dilaksanakan, maka tidak dapat meminta pertanggungjawaban. Moral yakni bentuk wawasan yang berhubungan dengan akhlak yang beradab. Selain itu, moral dianggap sebagai bentuk ajaran baik ataupun buruknya tingkah laku manusia. Secara bahasa, moral berkaitan dengan manusia yang memiliki arah penilaian positif.

Moral berasal dari kata “*mores*” yakni dari bahasa Latin serta diartikan sebagai “aturan kesusilaan”. Moral dipergunakan untuk menetapkan batas melalui sifat peran lainnya, harapan, pendapat ataupun batas tindakan yang benar, salah, baik maupun buruk. Moral terbagi menjadi dua macam, yakni :

- a. Moral murni yakni serangkaian arti etika yang tercipta dalam diri manusia sebagai perwujudan pancaran Ilahi.
- b. Moral terapan yakni sekumpulan arti norma di Masyarakat yang didapatkan melalui bermacam ajaran filosofi, agama, adat, yang mendominasi pemutaran manusia.

4. Anak Usia Dini

Pendidikan karakter anak usia dini yakni pendidikan untuk anak yang berusia dibawah 7 tahun. Di Indonesia, kriteria anak usia dini yakni 0-6 tahun. Menurut Sudaryanti (2010:3) bahwasanya anak usia dini dianggap sebagai masa emas (golden age), karena dialami satu kali dalam beberapa fase perkembangan sekaligus masa kritis di kehidupan anak. Penelitian ini mengindikasikan bahwasanya anak dikaruniakan 1000 Milyar sel otak sejak ia lahir. Namun sebagai orangtua, kita wajib merangsang serta mendayagunakan sel tersebut supaya tetap hidup berkembang. Karena jika tidak melakukan perangsangan, maka sel tersebut menurun bahkan mampu mengikis segala potensi yang dimiliki oleh anak.

Menurut Asmaun Sahlan (2013:141-142), bahwasanya pendidikan karakter anak bertujuan guna mengarahkan pengimplementasian pendidikan di sebuah Lembaga. Dalam kehidupan, pendidikan karakter ini sangat dibutuhkan sesegera mungkin terutama bagi seluruh anak muda penerus bangsa Indonesia yang saat ini sedikit mengalami penurunan kualitas karakter moral di berbagai Lembaga, terutama di dunia pendidikan.

Berdasarkan opini Asmani (dalam Ary Kristiyani,2014:253-253), nilai karakter diklasifikasikan menjadi lima, diantaranya yakni :

- a. Nilai karakter berkaitan dengan Tuhan, meliputi pikiran, perasaan serta perbuatan individu yang dilaksanakan serta berlandaskan nilai ajaran agama.
- b. Nilai karakter berkaitan dengan diri sendiri, meliputi kejujuran, pertanggungjawaban, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa kewirausahaan, berpikir logis serta mandiri.
- c. Nilai karakter berkaitan dengan sesama yakni memahami hak maupun kewajiban dirinya serta orang lain, meliputi patuh aturan sosial, mampu berempati dan bersimpati kepada orang lain.

- d. Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan, yaitu berkaitan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan, menjaga lingkungan dan tidak berbuat kerusakan.
- e. Nilai kebangsaan berkaitan dengan meletakkan kepentingan bangsa berhubungan dengan kepentingan bangsa berupa nasionalisme serta menghargai perbedaan.

Nuraeni (2004:2) menyebutkan beberapa nilai karakter anak usia dini yakni kejujuran, kedisiplinan, toleransi dan kemandirian.

5. Peranan Guru

a. Pengertian Peranan

Pada teori sosial Parsons (2006), mendefinisikan peran sebagai bentuk keinginan yang diatur secara efisien mengenai interaksi yang membangun orientasi motivasional individu terhadap yang lainnya. Sedangkan berdasarkan pendapat Kamisa, peran yakni sesuatu yang diciptakan serta dampaknya terhadap peristiwa dinyatakan sangat besar. Selain itu terdapat opini lain dari Ahmadi (2013), bahwasanya peranan yakni kondisi keinginan manusia pada cara individu berbuat maupun bersikap dalam status sosial.

Poerwardaminta menambahkan bahwasanya peran adalah bagian pimpinan terhadap terjadinya suatu peristiwa. Pendapat terakhir menurut Soerjono Soekanto (2015), peran yakni faktor dinamis kedudukan (status). Jika seseorang memenuhi hak dan kewajiban yang relevan dengan statusnya, maka dirinya telah melaksanakan perannya.

b. Pengertian Guru

Guru yakni seseorang yang bertugas guna membimbing, mendidik, melatih, memberi arahan, nilai, serta melakukan evaluasi terhadap peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur resmi, pendidikan dasar maupun menengah.

Dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi, peserta didik anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar maupun pendidikan menengah. Berdasarkan opini dari Raka Joni, guru yakni seseorang yang mengetahui serta memahami tentang perihal kurikulum dan bertanggung jawab pada terealisasinya hasil belajar yang diharapkan.

Berdasarkan beberapa teori ahli sebelumnya, maka disimpulkan bahwasanya guru yakni seseorang yang mampu melakukan kegiatan yang bersifat mendidik dalam suatu situasi pendidikan guna mewujudkan tujuan dari pendidikan.

c. Pengertian Peran Guru

Sardiman A.M mendeskripsikan peran guru dalam beberapa pendapat ahli seperti di bawah ini :

- 1) Pey Katz mengatakan bahwa peran guru sebagai komunikator, sahabat yang mampu memberi banyak nasihat, motivator sebagai orang yang memberi motivasi, pembimbing dalam mengembangkan sikap maupun perbuatan, serta orang yang menguasai seluruh materi yang akan diajarkan.
- 2) Havighurtz mengindikasikan bahwasanya peran guru di sekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) pada atasan, sebagai mitra dalam hubungannya dengan teman sejabatan, sebagai mediator sebagai perantara dirinya dengan peserta didik, sebagai pengatur disiplin, penilai serta mengganti peran orangtua di lingkungan sekolah.
- 3) James W. Brown mengutarakan bahwasanya tugas serta peran guru adalah menguasai bahkan meningkatkan perkembangan materi pelajaran, menyusun serta menyiapkan pelajaran setiap hari, serta mengawasi maupun mengevaluasi aktivitas para siswanya.

6. Kearifan Lokal Papua

a. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal menurut UU Nomor 32/2009 mengenai perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup BAB I Pasal 1 Butir 30 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan bermasyarakat guna menjaga serta melestarikan lingkungan hidup. Kearifan lokal yakni adat ataupun tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat secara turun temurun sehingga sampai saat ini masih dijaga keasliannya oleh masyarakat hukum adat tertentu.

Berdasarkan pendapat Alfian (2013) terkait kearifan lokal yakni dianggap sebagai pedoman hidup serta bentuk wawasan terkait strategi kehidupan mencakup kegiatan yang diimplementasikan masyarakat lokal guna mencukupi keperluan mereka.

Selain itu kearifan lokal didefinisikan oleh Keraf (2002) sebagai bentuk wawasan, kepercayaan, interpretasi, serta adat kebiasaan ataupun etika yang menuntut perbuatan manusia di kehidupan komunitas ekologis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas telah ditarik kesimpulan bahwasanya kearifan lokal yakni bentuk perbuatan positif manusia yang berkaitan dengan alam maupun lingkungan sekitarnya dari nilai, agama, adat istiadat, nasihat nenek moyang atau budaya setempat, yang terealisasi secara alamiah dalam komunitas masyarakat agar mampu beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya.

b. Pengertian Pembelajaran berbasis Kearifan Lokal

Pembelajaran berdasarkan kearifan lokal berdasarkan opini Zuhdan K Prasetyo dalam Pingge (2017) yakni bentuk upaya secara sadar serta konsisten guna mewujudkan lingkungan belajar maupun mekanisme pembelajaran yang dimana peserta didik secara aktif meningkatkan perkembangan potensinya guna memperoleh

keterampilan, wawasan serta sikap dalam pembangunan bangsa maupun negara berlandaskan politik hukum dengan menggali dan arif memanfaatkan potensi daerah setempat.

Pendidikan berbasis kearifan lokal menurut Dwigatama (Asmani, 2012) yakni pendidikan yang mempergunakan kualitas lokal dalam aspek ekonomi, budaya, Bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi dan lainnya, yang berguna untuk perkembangan kemampuan peserta didik. Pendidikan berdasarkan kearifan lokal tersebut menjadi harapan supaya peserta didik memahami penuh terkait kualitas lokal daerah yang mereka tempati saat ini, serta dapat memanfaatkan berbagai aspek yang ada di daerah tersebut.

c. Pembelajaran berbasis kearifan Lokal pada anak usia dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) berperan utama membangun fondasi perkembangan anak guna menyiapkan diri mereka guna menghadapi kerumitan permasalahan dunia (Nurlina et al 2023). Sekarang ini yang menjadi permasalahan PAUD bukan hanya terletak pada cara menyampaikan pengetahuan, namun juga mengikutsertakan lingkungan belajar yang menunjang serta menggabungkan seluruh nilai lokal. Selain itu mampu merefleksikan kearifan masyarakat setempat (Rachmawati et al 2022).

Penerapan pembelajaran yang berisikan kearifan lokal mampu terealisasi dari dua aspek, meliputi (1) kebijakan yang dikelola oleh Lembaga pendidikan, meliputi peraturan maupun kaidah yang menunjang integrasi kearifan lokal pada kurikulum serta aktivitas pembelajaran; (2) program yang menunjang penerapan kebijakan sebagai bentuk pelatihan pendidik, pengembangan sumber daya kearifan lokal serta kerjasama dengan komunitas guna menguatkan keikutsertaan masyarakat selama proses pembelajaran (Pornpimon et al, 2014). Memahami kearifan lokal yang menjadi kunci kemampuan anak supaya lebih adaptif di era 21 (Rokayah dan Rochman, 2019).

Pendidikan anak usia sangat krusial karena dijadikan sebagai fondasi kesiapan anak menyambut masa mendatang dengan membuktikan bahwasanya inovasi pembelajaran sangat dibutuhkan oleh pendidik. Selain itu, pendidik juga harus menggabungkan materi ajar yang berdasarkan kearifan lokal guna menjaga kelestarian nilai positif budaya bangsa selama mekanisme pembelajaran berlangsung secara optimal.

B. Research Gap

Tabel 2.1 Research Gap

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Jurnal, Vol, Issue	Hasil	Keterbaruan Penelitian
1.	Basori (2024)	Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membangun Karakter pada Anak	Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology, 2(1)	Artikel ini menguraikan peran guru PAUD dalam menciptakan karakter anak sedini mungkin di sekolah. Guru PAUD memiliki peran sebagai pendidik, panutan, perancang peningkat perkembangan,	Peneliti mengembangkan karakter moral anak usia dini dengan memasukkan unsur kearifan lokal Papua

				serta konsultan ataupun penengah dalam pembentukan karakter anak usia dini.	
2.		Peran Guru dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini	Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini	Artikel ini menekankan peran guru guna menumbuhkan karakter anak usia dini. Guru dapat menjadi panutan perilaku yang baik, konsisten, dan memberikan contoh positif untuk anak-anak. Guru juga harus memperhatikan perilaku hingga kata-kata anak-anak karena mereka secara tidak langsung	Peneliti mengembangkan karakter moral anak usia dini dengan memasukkan unsur kearifan lokal Papua

				menirukan apa yang mereka lihat.	
3.		Peran Guru dalam Pembentukan Moral dan Karakter Anak Usia Dini	Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pembelajaran	Artikel ini menjelaskan peran guru dalam pembentukan moral dan karakter anak usia dini. Guru harus menjadi model yang baik, pembimbing yang sabar, pelatih yang efektif, motivator yang positif, dan penilai yang akurat. Guru juga diwajibkan berkolaborasi dengan orang tua untuk memastikan pendidikan karakter yang konsisten.	Peneliti mengembangkan karakter moral anak usia dini dengan memasukkan unsur kearifan lokal Papua

4.		Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di KB Al-Azkia	Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pembelajaran	Artikel ini mengkaji peran guru dalam pembentukan karakter anak usia dini di KB Al-Azkia. Guru berperan sebagai model, pembimbing, pelatih, motivator, dan penilai. Guru harus memberikan contoh yang baik dan konsisten dalam perilaku dan aturan untuk membantu anak-anak mengembangkan karakter mereka.	Peneliti mengembangkan karakter moral anak usia dini dengan memasukkan unsur kearifan lokal Papua
5.		Pembelajaran Sentra dan Lingkaran dalam	Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pembelajaran	Artikel ini menjelaskan peran guru dalam	Peneliti mengembangkan karakter moral anak usia dini

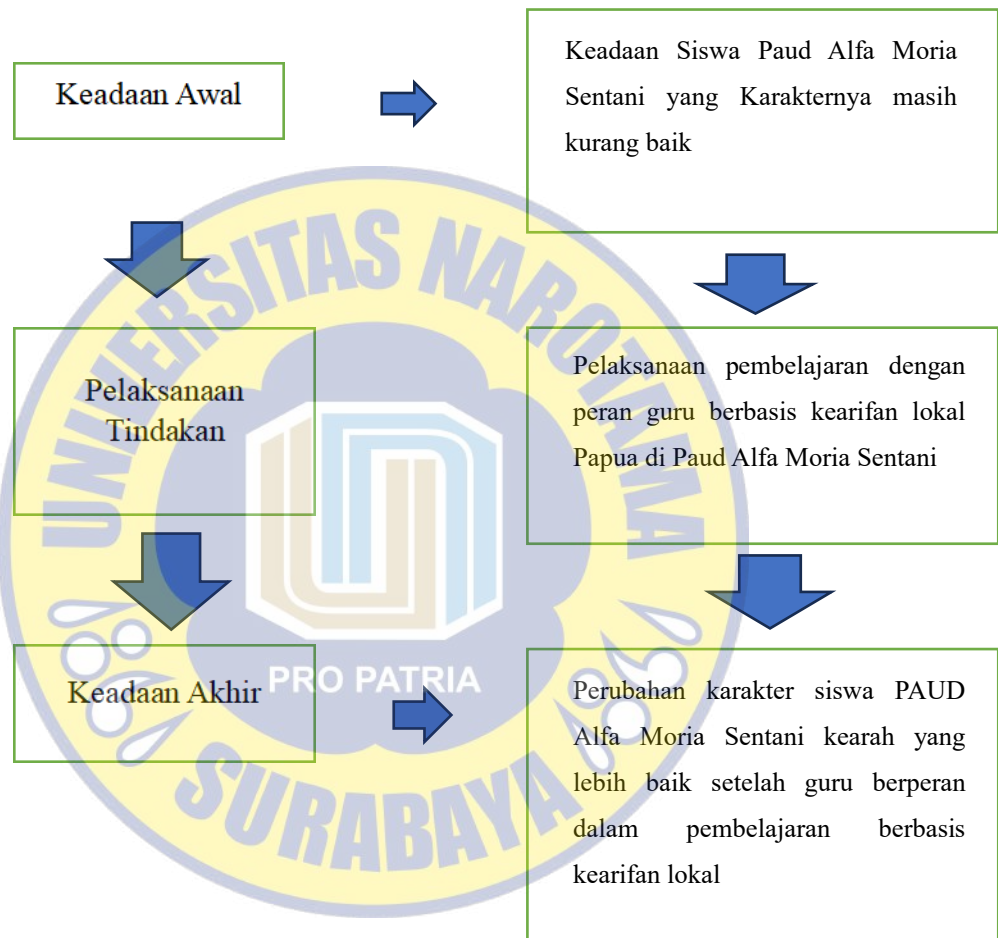
		Pendidikan Karakter Anak Usia Dini		mengimpleme ntasikan pendidikan karakter melalui metode pembelajaran sentra dan lingkaran. Guru harus berperan sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, motivator, dan penilai untuk membantu anak-anak mengembangk an karakter mereka.	dengan memasukkan unsur kearifan lokal Papua
--	--	--	--	--	---

C. Kerangka Berpikir

Pada saat ini, pengembangan karakter moral pada anak usia dini sangat dibutuhkan. Jadi bukan hanya peran orang tua dirumah, tapi pembentukan karakter moral juga membutuhkan peran guru di sekolah. Dimana dalam pembelajarannya, guru dapat menerapkan teori dan contoh-contoh baik yang dapat merubah karakter moral anak ke arah lebih baik. Di PAUD Alfa Moria Sentani, guru menemukan ada beberapa anak didik yang karakter moralnya

kurang baik atau belum terlihat baik. Contohnya dalam hal bekerja sama, kejujuran dan tanggung jawabnya.

Berdasarkan pemaparan kerangka teori tersebut, jelas adanya bahwa diperlukan strategi pengembangan karakter moral anak melalui peran guru yang berbasis kearifan lokal Papua.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir